

PERANAN BANTUAN LANGSUNG PUAP TERHADAP STRUKTUR PEMBIAYAAN DAN PENDAPATAN USAHATANI

Agung Budi Santoso¹, Maryam Nurdin¹, dan Agung Lasmono²

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku

Jl. Chr Soplanit Rumah Tiga Ambon PO BOX 97233 Maluku 08113220354

²Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung

Email: a.budisantoso@pertanian.go.id

ABSTRAK

Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) merupakan sebuah program pemerintah berupa fasilitas bantuan modal usaha untuk petani. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Bantuan Langsung Masyarakat PUAP terhadap struktur pembiayaan dan pendapatan petani sesuai dengan sasaran pelaksanaan bantuan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda pendapatan dengan metode Mann Whitney, analisis keragaan pembiayaan usahatani, dan analisis deskripsi persepsi anggota petani. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh oleh petani peminjam dana bantuan BLM PUAP tidak berbeda secara nyata dengan pendapatan yang diperoleh oleh petani yang tidak meminjam dana bantuan BLM PUAP. Namun penggunaan dana BLM PUAP tersebut dapat memberikan pengembalian yang tinggi (nilai B/C ratio sebesar 2.3) sehingga menguntungkan bagi petani. Persepsi petani terhadap pengelolaan BLM PUAP yang dilakukan oleh pengurus gapoktan adalah baik. Komunikasi yang dilakukan pengurus terhadap anggotanya telah berjalan dengan baik.

Kata kunci: persepsi, biaya, usahatani

ABSTRACT

Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) was a government program in form of capital support for farmers. This study aims to analyzed the role of PUAP direct community assistance toward financing structure and farmer income accordance with the objectives of the aid. This study used a different test methode by Mann Whitney, analysis of farming, and analysis of member farmers perception. The results obtained showed that the income earned by farmer borrower did not differ significantly by income earned by farmer who did not borrow fund PUAP. However, the application of PUAP fund can provide high returns (the value of B/C ratio 2.3) making it profitable for farmer. Perception of farmers on PUAP fund management was good. Communication between committee and gapoktan member have been running well.

Keywords: perception, credit, farming

PENDAHULUAN

Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) merupakan sebuah program pemerintah berupa fasilitas bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani memiliki, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani. PUAP merupakan salah satu kegiatan dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-M) yang dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian yang pengelolaannya didampingi

oleh tenaga penyuluh pendamping dan Penyelia Mitra Tani (PMT). Adapun tujuan program tersebut adalah untuk mempercepat tumbuh dan berkembangnya usaha agribisnis dengan sasaran mengurangi kemiskinan dan pengangguran di perdesaan.

Program PUAP dilakukan guna membantu masyarakat perdesaan dalam kemudahan akses modal. Salah satu ciri yang melekat dalam masyarakat perdesaan di Indonesia adalah modal yang lemah. Sedangkan modal merupakan unsur yang penting dalam mendukung peningkatan produksi dan taraf hidup masyarakat. Kekurangan modal akan sangat membatasi aktifitas usaha yang berdampak pada jumlah pendapatan yang diperoleh masyarakat perdesaan (Siregar et al, 2013). Sejak digulirkan program PUAP pada tahun 2008, hingga tahun 2012 sudah 44.173 gapoktan yang menerima bantuan untuk pengembangan usaha perdesaan (Kementerian Pertanian, 2013). Nilai tersebut terbagi menjadi 10.542 gapoktan di tahun 2008, 9.884 gapoktan di tahun 2009, 8.587 gapoktan di tahun 2010, 9.110 gapoktan di tahun 2011, dan 6.050 gapoktan di tahun 2012.

Penerimaan bantuan modal di Provinsi Maluku sejak tahun 2008 hingga tahun 2012 sudah mencapai 609 gapoktan yang menerima bantuan (1.37% dari total gapoktan) dengan bantuan 100 juta untuk setiap gapoktan. Kabupaten Maluku Tengah merupakan kabupaten dengan jumlah gapoktan penerima Bantuan Langsung Masyarakat PUAP (BLM PUAP) terbanyak diantara kabupaten lainnya di Provinsi Maluku (35%), yang kemudian disusul oleh Seram Bagian Timur (13%), Seram Bagian Barat (10%), dan Kabupaten Buru (10%). Adapun penggunaan Bantuan Langsung Masyarakat tersebut dikembangkan dalam usaha produktif yang mencakup: (a) kegiatan budidaya (on farm) tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan; dan (b) nonbudidaya (off-farm) yakni industri rumah tangga pertanian, pemasaran hasil pertanian skala mikro (bakulan dll) dan usaha lain berbasis pertanian (Rivaie et al, 2011).

Pelaksanaan peran lembaga gapoktan di tiap desa terutama dalam pengelolaan dana BLM-PUAP menimbulkan persepsi masyarakat baik sebagai anggota gapoktan maupun nonanggota gapoktan. Persepsi mengenai gapoktan terbentuk dari adanya proses interaksi dari pengurus gapoktan kepada masyarakat dan faktor internal seperti kebutuhan individu, pengalaman, usia, motif, jenis kelamin, pendidikan, dan lain-lain yang bersifat produktif (Ahmadi, 2009).

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Bantuan Langsung Masyarakat PUAP terhadap struktur pembiayaan dan pendapatan petani padi dan sayuran serta usaha nonbudidaya sesuai dengan sasaran pelaksanaan bantuan tersebut. Selain itu, bagaimana persepsi petani sebagai anggota gapoktan menilai kinerja pengurus gapoktan dan sistem komunikasi gapoktan berjalan secara internal di kalangan anggota dan pengurus.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada Bulan Oktober 2015 di Desa Grandeng, Kecamatan Waeapo, Kabupaten Buru. Pemilihan desa tersebut dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa usaha simpan pinjam dengan memanfaatkan BLM PUAP telah berjalan dengan sangat baik dibandingkan gapoktan lainnya di Provinsi Maluku. Data primer yang diperoleh meliputi karakteristik petani, penghasilan dan biaya usahatani, besar dana pinjaman, persepsi terhadap BLM PUAP dan teknik pengembalian dana pinjaman.

Adapun metode yang digunakan untuk menganalisa besarnya peranan BLM PUAP terhadap usahatani dilakukan secara bertahap. Pertama, petani responden dibagi menjadi dua kelompok; yakni kelompok yang melakukan pinjaman terhadap BLM PUAP melalui gapoktan dan kelompok yang tidak melakukan pinjaman/swadana. Pendapatan yang diterima oleh masing-masing kelompok dianalisa menggunakan Mann-Whitney untuk mengetahui apakah pendapatan yang diperoleh oleh kedua kelompok tersebut berbeda atau sama. Metode Mann Whitney dipilih karena metode tersebut dapat digunakan untuk menguji dua perbedaan median dari dua sample yang diambil secara bebas, sampel-sampel random yang besarnya n_1 dan n_2 bisa diperoleh dari populasi-populasi yang berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal (Supangat, 2008). Nilai dari statistik ujinya adalah sebagai berikut :

$$Z/t = \frac{\sum R_x - n_x \left(\frac{N+1}{2} \right)}{\sqrt{\frac{n_x n_y}{N(N-1)} \left(\sum R_x^2 + \sum R_y^2 \right) - \frac{n_x n_y (N+1)^2}{4(N-1)}}} \quad (1)$$

Dimana :

N : $n_x + n_y$

N_x : banyaknya sample x

N_y : banyaknya sample y

R_x : Ranking keseluruhan untuk variabel x
R_y : Ranking keseluruhan untuk variabel y

Nilai uji yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan t tabel dan kemudian melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan terima H₀ apabila nilai t hitung ≤ t tabel, sedangkan kesimpulan tolak H₀ apabila t_{hitung} > t_{tabel}.

H₀ : tidak ada perbedaan pendapatan antara kedua kelompok

H₁ : perbedaan rata-rata pendapatan antara kedua kelompok

Kedua, menampilkan struktur biaya usahatani untuk mengetahui kondisi pembiayaan kelompok petani yang melakukan pinjaman dan kelompok petani yang tidak melakukan pinjaman BLM PUAP.

Ketiga, menentukan struktur pembiayaan usahatani. besarnya peranan BLM PUAP dalam struktur pembiayaan usahatani bisa ditentukan dengan menghitung nisbah atau rasio dana BLM PUAP terhadap total biaya usahatani (Hermawan et al, 2012a), dengan rumus :

$$A = \frac{X}{Y} \times 100\% \quad (2)$$

Dimana:

A : Proporsi alokasi dana BLM PUAP (%)
X : Alokasi dana BLM (Rp)
Y : Total biaya usahatani (Rp)

Sebagai penjelasan deskripsi tentang pengelolaan BLM PUAP, responden juga dimintai pendapatnya tentang kinerja gapoktan dalam pengelolaan bantuan tersebut. Persepsi petani tersebut dihitung dengan metode pendekatan skor (Hendayana, 2014). Formula yang digunakan :

$$\text{Nilai Skor} = \frac{n_i \cdot S_i}{N_i} \quad (3)$$

n_i : jumlah responden yang menyatakan (orang)
S_i : skor pernyataan ke i (i= 1,2,3,...5)
N_i : jumlah responden (orang)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan dana Usaha Simpan Pinjam (USP) di gapoktan Grandeng Indah terdiri dari tiga bagian, yakni dana PUAP, usaha ternak, dan simpan pinjam/USP. Usaha ternak dan simpan pinjam sudah terbentuk sebelum penerimaan dana PUAP. USP mulai beroperasi di awal tahun 2008, sedangkan penerimaan dana PUAP pada Bulan November 2008. Proses pengembangan LKMA yang efektif harus bermula dari inisiasi petani yang tergabung dalam gapoktan. Pengumpulan dana secara swadaya sebagai

modal dasar yang kemudian digabungkan dengan dana PUAP sebagai dana penyertaan, serta mencari sumber dana lainnya dari pemerintah provinsi dan kabupaten/kota, perbankan, atau LSM, sehingga akumulasi modal yang terkumpul semakin besar dan kuat (Hermawan et al, 2012b).

Gapoktan mengelola dana PUAP dengan membagi pada 3 bagian. Pertama, lima puluh persen dana PUAP digunakan untuk modal pengadaan pupuk, benih, dan obat-obatan dengan mendirikan toko pertanian. Modal tersebut dimanfaatkan untuk mengantisipasi ketersediaan pupuk dan benih dengan harga yang lebih terjangkau. Kedua, dua puluh lima persen dana PUAP digunakan untuk peminjaman petani di sektor budidaya pertanian. Dana ini dimanfaatkan apabila petani belum memiliki modal untuk melakukan pembelian pupuk dan obat di toko gapoktan. Petani dapat meminjam modal dan dikembalikan sesuai perjanjian yang telah disepakati dengan bunga sebesar 1,5%. Ketiga, dua puluh lima persen dana PUAP dimanfaatkan sebagai tambahan modal usaha simpan pinjam yang telah dikembangkan sebelumnya. Usaha simpan pinjam ini tidak dibatasi jenis usaha untuk melakukan pinjaman yang pada umumnya digunakan oleh para pedagang/bakulan. Pengelolaan dana PUAP tersebut telah menghasilkan aset tanah seluas 50 m x 50 m, gudang, dan gedung sekretariat gapoktan.

Pengembangan pengelolaan dana PUAP selanjutnya adalah sektor pemasaran. Pada tahun 2013, gapoktan mengumpulkan gabah giling kering hasil petani anggotanya untuk kemudian dijual kembali. Selisih harga yang ditawarkan ke petani mencapai Rp. 600/kg dibandingkan petani menjual hasil ke tengkulak. Tujuan pengembangan ini agar harga yang diterima petani tetap stabil saat panen tiba. Namun, pengembangan pemasaran ini belum berjalan lancar akibat adanya kerusakan jaringan irigasi primer yang mengakibatkan petani harus menanam padi dengan mengandalkan air hujan. Hal ini menimbulkan produktivitas menurun sehingga program pemasaran menjadi tidak efisien. Sebagian petani juga beralih ke sektor hortikultura yang membutuhkan lebih sedikit air dibandingkan padi sawah.

Analisis perbedaan pendapatan antara dua kelompok menggunakan uji non parametrik Mann Whitney. Pengujian ini menggunakan uji hipotesis dua arah, yaitu $H_0 : \mu = \mu_1$ yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata diantara kedua contoh, dan $H_1 : \mu \neq \mu_1$ yaitu terdapat perbedaan rata-rata antara kedua contoh. Kaidah yang dilakukan untuk mengambil keputusan adalah menolak H_0 jika nilai nyata < 0.05 dan terima H_0 jika nilai

nyata > 0.05 . Dari output rank, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata untuk kelompok petani yang meminjam dana PUAP lebih besar dari pada nilai rata-rata kelompok petani yang tidak meminjam ($8.86 > 6.14$), berarti tingkat pendapatan perha kelompok yang meminjam dana PUAP lebih besar daripada pendapatan perha kelompok yang tidak meminjam dana PUAP.

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai U sebesar 15.00. Apabila dikonversikan ke nilai Z maka besarnya menjadi -1.214. Nilai sig atau P value dalam uji Mann-Whitney ini menghasilkan 0.225. Nilai ini lebih besar dari 0.05, artinya hipotesis H_0 diterima, yaitu tidak terdapat perbedaan pendapatan antara kelompok petani yang meminjam dana PUAP dengan petani yang tidak meminjam dana PUAP. Meski tidak signifikan, jika dilihat rata-rata dari pendapatan kedua kelompok tersebut, petani yang melakukan pinjaman modal PUAP memiliki biaya yang lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak meminjam bantuan PUAP.

Tabel 1. Hasil Uji Perbedaan Pendapatan Perha Antara Kelompok Petani BLM PUAP dan Petani Swadana

	Jenis	N	Mean Rank	Sum of Ranks
PENDAPATAN	BLM PUAP	15	8.86	62
	Swadana	15	6.14	43
Test Statistics ^a				
	Pendapatan			
Mann Whitney U	15.000			
Z	-1.214			
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.225			

a. Grouping Variable : Kelompok

Sumber : data primer diolah, 2015

Meskipun pendapatan yang diperoleh tidak berbeda secara nyata, namun jika dilihat dari tujuan pengadaan program BLM PUAP adalah masalah mendasar kurangnya akses terhadap sumber modal karena faktor ketersediaan agunan, jaminan pasar, dan organisasi petani yang masih lemah (Kementan, 2011). Kepemilikan modal merupakan masalah mendasar yang dihadapi oleh petani dalam pengembangan usahanya. Kemampuan petani dalam mengakses permodalan masih sangat terbatas. Berdasarkan keragaan pembiayaan usahatani pada Tabel 2, terlihat bahwa petani peminjam dana BLM PUAP memiliki jumlah pembiayaan yang lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak meminjam dana BLM PUAP. Hal ini disebabkan penggunaan pupuk pada kelompok petani yang meminjam dana lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak meminjam dana PUAP. Penggunaan pupuk yang lebih tinggi menimbulkan

produktivitas yang diterima petani yang meminjam dana lebih tinggi dibanding petani yang tidak meminjam dana.

Tenaga kerja yang digunakan petani umumnya berasal dari anggota keluarga kecuali biaya pengolahan tanah yang dilakukan dengan menggunakan jasa traktor, penanaman dan panen yang menggunakan sistem bawon dengan perbandingan 1 : 9 dari hasil yang diperoleh. Sistem tanam yang diterapkan petani sebagian besar menggunakan tanam pindah yang membutuhkan 15 HOK untuk luas area 1 hektare. Sedangkan pemupukan dan pemeliharaan biasanya dilakukan oleh anggota keluarga sendiri yang membutuhkan 6 HOK kegiatan pupuk dan 8 HOK kegiatan pemeliharaan.

Struktur pembiayaan usahatani padi (Tabel 2) memperlihatkan bahwa perbedaan penggunaan jumlah pupuk membedakan kelompok petani yang meminjam dana PUAP dengan kelompok petani yang tidak meminjam dana PUAP. Komponen biaya obat-obatan dan tenaga kerja terlihat sama antara kedua kelompok. Petani yang meminjam bantuan dana PUAP menggunakan jumlah pupuk yang lebih tinggi dibandingkan kelompok petani yang tidak meminjam. Pada umumnya petani meminjam berupa pupuk langsung dari gapoktan dan membayarnya setelah panen sehingga penggunaan modal PUAP langsung dapat digunakan tanpa khawatir penggunaan modal untuk usaha konsumsi rumah tangga. Sedangkan petani yang tidak meminjam dana langsung membayar tunai di gapoktan saat pembelian pupuk. Petani biasanya mengurangi penggunaan pupuk sesuai dengan kemampuan modal yang dimiliki petani.

Berdasarkan Tabel 2, kebutuhan budidaya tanaman padi membutuhkan biaya sebesar Rp. 5 juta untuk satu musim perhektar. Biaya tersebut sebagian berasal dari dana BLM PUAP terutama bagi petani yang meminjam dana di gapoktan. Besar nilai pinjaman bervariasi antara 300 ribu – 1 juta. Rata-rata peminjaman modal ke gapoktan adalah Rp.500 ribu yang harus dikembalikan dengan jasa sebesar 1.5 persen.

Tabel 2. Struktur Pembiayaan Usahatani Padi Perhektar Permusim

Pembiayaan	BLM PUAP			Swadana		
	Fisik	Harga satuan	Total	Fisik	Harga satuan	Total
Pupuk (per 50kg)						
Urea	3	110,000	330,000	2	110,000	220,000
TSP	3	115,000	345,000	2	115,000	230,000
KCL	1	115,000	115,000	1	115,000	115,000
Obat-obatan (unit)	1	75,000	75,000	1	75,000	75,000
Tenaga Kerja (HOK)						
olah tanah	borongan		1,750,000	borongan		1,750,000

tanam	15	50,000	750,000	15	50,000	750,000
pupuk	6	50,000	300,000	6	50,000	300,000
pemeliharaan	8	50,000	400,000	8	50,000	400,000
panen	bawon		1,000,000	bawon		1,000,000
Total			5,065,000			4,840,000

Sumber: Data primer diolah, 2015

Jika dilihat dari total biaya yang digunakan dan besarnya pinjaman modal, maka dapat ditentukan kontribusi BLM PUAP dalam struktur pembiayaan usahatani sebagai berikut :

$$A = \frac{Rp\ 500.000}{Rp\ 5.065.000} \times 100\%$$

$$= 9.87\%$$

Nilai tersebut memiliki pengertian bahwa BLM PUAP memiliki peranan di dalam struktur pembiayaan usahatani sebesar 9.87% dari total pembiayaan. Proporsi pembiayaan PUAP sebesar 9.87% tersebut mampu meningkatkan produktivitas dibandingkan kelompok petani yang tidak meminjam dana PUAP. Petani peminjam dana PUAP mendapatkan rata-rata hasil 2.6 ton (2.659 kw) perha permusim, sedangkan petani nonpeminjam hanya memperoleh hasil rata-rata 2.12 ton perha permusim. Selisih produksi tersebut berjumlah 475 kg perha permusim. Jika harga perkg senilai Rp. 3.500, maka total selisih penerimaan kedua kelompok petani tersebut adalah Rp. 1.662.500. Perbedaan penerimaan tersebut digunakan petani untuk menutupi pinjaman dana sebesar Rp. 500.000 ke gapoktan, sehingga perbedaan penerimaan antara petani peminjam terhadap petani nonpinjam menjadi Rp. 1.162.500. Perbedaan penerimaan bersih tersebut jika dibandingkan dengan biaya tambahan sebesar Rp. 500 ribu akan menghasilkan nilai B/C ratio sebesar 2.3. Nilai ini memiliki pengertian bahwa 1 rupiah tambahan dana dari BLM PUAP yang digunakan untuk budidaya padi akan menghasilkan tambahan penerimaan sebesar 2.3 rupiah. Hal ini menandakan bahwa tambahan modal BLM PUAP memberikan pendapatan petani yang lebih menguntungkan. Pengelolaan bantuan langsung PUAP oleh gapoktan Grandeng Indah sangat dipengaruhi oleh pengelolaan gapoktan terhadap para anggotanya. Berdasarkan observasi melalui kuesioner yang mengukur persepsi para anggota gapoktan dapat disimpulkan bahwa gapoktan telah melakukan komunikasi internal dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor persepsi yang diperoleh bernilai 4.00 – 4.06 (tabel 3). Gapoktan memiliki pertemuan rutin antara para anggota yang membahas tentang

masalah pertanian secara umum maupun permasalahan kredit macet yang sedang dialami oleh petani guna mencari solusi agar dana pinjaman dapat dikembalikan sesuai perjanjian.

Fungsi utama gapoktan yang mewadahi anggotanya untuk mengatasi permasalahan pertanian, kerjasama antara petani, meningkatkan pengetahuan dan pendapatan juga telah dilakukan gapoktan dengan baik. Hal ini terlihat dari skor persepsi fungsi gapoktan berkisar antara 3.8 – 4.1 untuk pernyataan tugas dan fungsi gapoktan. Nilai 2.83 pada pernyataan bahwa penerimaan bantuan merupakan tujuan utama terbentuknya gapoktan mencerminkan bahwa petani telah menyadari bahwa pembentukan gapoktan didasari oleh kebutuhan mendasar sebuah perkumpulan petani yang mampu mengatasi berbagai masalah pertanian.

Tabel 3. Persepsi Responden Terhadap Kinerja Gapoktan Grandeng Indah

No	Pernyataan	Rata-Rata Skor*
1.	Fungsi dan Peran Gapoktan	
	a. Gapoktan mampu menyelesaikan masalah pertanian	3.83
	b. Gapoktan berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan pendapatan petani	3.94
	c. Tujuan utama pembentukan gapoktan untuk memperoleh bantuan	2.83
	d. Gapoktan menjadi tempat untuk saling bekerjasama	4.11
	e. Gapoktan mampu meningkatkan pengetahuan anggota	3.94
2.	Komunikasi Internal Gapoktan	
	a. Gapoktan telah memiliki pertemuan rutin	4.06
	b. Pertemuan gapoktan memenuhi kebutuhan komunikasi antara petani	4.06
	c. Keputusan dilakukan dengan adil dan demokratis	4.00
3.	Manfaat Terhadap Pengembangan Usaha	
	a. Modal Gapoktan hanya berasal dari BLM-PUAP	3.39
	b. Gapoktan telah memfasilitasi seluruh kebutuhan petani (on farm)	3.67
	c. Gapoktan telah memiliki usaha yang produktif	3.94
	d. Gapoktan memfasilitasi pemasaran hasil pertanian	2.61
	e. Gapoktan efektif mengatur pengelolaan dana BLM-PUAP	3.72

*) 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = ragu-ragu, 4 = setuju, 5 = sangat setuju

Sumber: Data primer diolah, 2015

Fungsi gapoktan sebagai pengembangan usaha memiliki skor terendah dibandingkan fungsi lainnya. Hal ini terlihat dari pernyataan fungsi pengembangan usaha masih berkisar pada skala ragu-ragu. Bahkan petani memiliki persepsi bahwa fungsi gapoktan memfasilitasi pemasaran hasil masih kurang (nilai 2.61) karena hubungan horizontal antara gapoktan dengan kelembagaan lain masih kurang. Menurut Saptana (2013), pengembangan gapoktan hendaknya lebih ditekankan untuk memperkuat hubungan horizontal daripada memperkuat hubungan vertikal, seperti

penanganan pasca panen dan pengolahan hasil, pemasaran bersama, dan membangun kemitraan usaha agribisnis.

Peran Gapoktan dalam program penyaluran dana BLM-PUAP sangatlah besar. Gapoktan memiliki peran untuk mengelola dana bantuan tersebut kepada masing-masing anggota agar tepat sasaran. Selain itu, gapoktan menjadi lembaga gerbang (*gateway institution*) yang menjadi penghubung petani satu desa dengan lembaga-lembaga lain diluarnya. Gapoktan juga diharapkan berperan untuk fungsi-fungsi pemenuhan permodalan pertanian, pemenuhan sarana produksi, pemasaran produk pertanian, dan termasuk menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan petani (Syahyuti, 2007). Sesuai dengan peran gapoktan tersebut, maka penyaluran dana BLM-PUAP seharusnya sejalan dengan fungsi gapoktan dalam mengelola, mengkoordinir anggota, membentuk kesepakatan bersama, serta mengevaluasi perkembangan dana yang telah didistribusikan ke masing-masing anggota.

Menurut syahyuti (2010) pengembangan organisasi usaha petani perlu memperhatikan lima prinsip, yakni (1) organisasi formal bagi petani bukanlah keharusan mutlak, (2) pengembangan organisasi tidak lagi terikat pada ego subsektor dan keproyekan, (3) organisasi hanyalah alat, bukan tujuan, (4) pemerintah harus meyakini bahwa petani dapat memutuskan apa yang baik bagi dirinya, termasuk dalam berorganisasi, (5) bentuk keorganisasian yang ditawarkan petani sebaiknya organisasi yang mampu memperkuat relasi vertikal petani dengan pelaku pertanian lain.

Menurut Hartono et al (2013), model kelembagaan kredit usaha pertanian dapat dirumuskan dalam tiga tingkatan. Pertama, model penumbuhan yang terdiri dari pendampingan penyuluh dalam menyusun rencana peminjamannya, pengajuan, hingga realisasi. Kedua, model pengembangan dengan tambahan beberapa elemen yaitu adanya tabungan khusus untuk pemupukan modal kelompok dan sebagai pengawasan yang dilakukan pengurus gapoktan dan aparat desa. Ketiga, model mandiri yang terdiri dari penambahan elemen yaitu lembaga keuangan yang terbentuk dari proses dana modal gapoktan memiliki badan hukum dan dapat melakukan ekspansi kerjasama dengan pihak lain.

Keberadaan iklim komunikasi organisasi Gapoktan dapat mempengaruhi cara hidup anggotanya, kepada siapa berbicara, siapa yang disukai, bagaimana perasaannya, bagaimana kegiatan kerjanya, bagaimana perkembangannya, apa yang ingin dicapai,

dan bagaimana cara menyesuaikan diri dengan organisasi (Kosasih et al, 2014). Bahkan menurut Redding dalam Pace & Faules (2010), iklim komunikasi organisasi jauh lebih penting dari pada ketrampilan semata-mata dalam menciptakan suatu organisasi yang efektif. Sejalan dengan pendapat Nordin et al. (2013) bahwa iklim komunikasi sangat penting dalam sebuah organisasi karena memberi kontribusi untuk efektivitas dan keberhasilan organisasi. Menurut Walgito (2007), di dalam kelompok seorang anggota dapat terpenuhi kebutuhan fisiologis maupun psikologis. Melalui berkelompok, walaupun secara tidak langsung anggota akan memperoleh keuntungan finansial yang kaitannya dengan kebutuhan fisiologis. Selain itu, anggota juga akan merasa nyaman jika berada di tengah-tengah kelompoknya (kebutuhan psikologis) yaitu dengan merasa saling bergantung, merasa senasip sepenanggungan, saling menghargai, saling perhatian, saling membantu dan saling bekerja sama di antara anggota kelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendapatan yang diperoleh oleh petani peminjam dana bantuan BLM PUAP tidak berbeda secara nyata dengan pendapatan yang diperoleh oleh petani yang tidak meminjam dana bantuan BLM PUAP. Peranan dana BLM PUAP masih relatif kecil terhadap total pembiayaan usahatani. Namun penggunaan dana BLM PUAP tersebut dapat memberikan pengembalian yang tinggi (nilai B/C ratio sebesar 2.3) sehingga menguntungkan bagi petani.

Persepsi petani terhadap pengelolaan BLM PUAP yang dilakukan oleh pengurus gapoktan adalah baik. Fungsi utama gapoktan sebagai wadah organisasi petani dan komunikasi yang dilakukan pengurus terhadap anggotanya telah berjalan dengan baik. Pengembangan usaha gapoktan masih perlu dikembangkan lagi dengan peningkatan hubungan horizontal gapoktan dengan lembaga lainnya.

Saran

Program pengembangan usaha agribisnis memberikan keuntungan bagi petani jika dikelola dengan benar. Pemerintah hendaknya menekankan pengembangan sumberdaya manusia terutama pengurus gapoktan, penyuluh dan penyelia mitra tani sebagai pengatur operasional dana BLM PUAP. Pengembangan sumberdaya manusia

tersebut ditekankan pada kemampuan komunikasi sehingga terjalin hubungan yang baik antara pengurus, anggota, penyuluh, dan penyelia mitra tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2009. Psikologi Umum. Edisi Revisi 2009. Jakarta. Rineka Cipta.
- Hendayana, R. 2014. Persepsi dan Adopsi Teknologi. Makalah disampaikan dalam peningkatan kapasitas sumberdaya peneliti sosial ekonomi; Bogor, 19 November 2014.
- Hartono, R., S. Hadi, B. Juanda, dan I W. Rusastra. 2013. Penyusunan Alternatif Model Kelembagaan Kredit Usaha Pertanian Di Perdesaan. *Jurnal Informatika Pertanian* 22 (2): 121-135.
- Hermawan, H., dan R. Hendayana. 2012a. Peran Bantuan Langsung Masyarakat Melalui PUAP Terhadap Struktur Pembiayaan dan Pendapatan Usahatani. *Prosiding Seminar Nasional “Petani dan Pembangunan Pertanian” 2012*: Bogor, 12 Oktober 2011. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.hlm 523 – 535.
- Hermawan, H., dan H. Andrianyta. 2012b. Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis : Terobosan Penguatan Kelembagaan dan Pembiayaan Pertanian di Perdesaan. *Analisis Kebijakan Pertanian* 10 (2): 143 – 158.
- Kementerian Pertanian. 2011. Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Jakarta. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2013. Statistik Prasarana dan Sarana Pertanian Tahun 2008-2012. Jakarta. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian.
- Kosasih, DE., S Sarwoprasodjo, D Susanto. 2014. Komunikasi Organisasi Dalam Pengembangan Kinerja Pengurus Gapoktan Pada Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 12 (2): 92-102.
- Nordin SM, Sivapalan S, Bhattacharyya E, Hashim H, dan Abdullah A. 2013. Organizational Communication Climate and Conflict Management: Management in an Oil and Gas Company. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*.109:1046-1058.
- Pace W, and Faules DF. 2010. Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan. Bandung (ID): PT. Remaja Rosdakarya.
- Rivaie, A., L. Hutuelly, M. Titahena, R. Latuconsina, E.D. Waas, F. Watkaat, M. Nurdin, A. Loou, dan U. Bamualim, 2011. Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Provinsi Maluku. Laporan Akhir Tahun 2011. BPTP Maluku.
- Saptana., S. Wahyuni, S.M. Pasaribu. 2013. Strategi Percepatan Transformasi Kelembagaan Gapoktan dan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis Dalam Memperkuat Ekonomi di Perdesaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 10 (1): 60 – 70.
- Siregar, S., G. Harahap, E. Erawati, dan Y. A. Putra. 2013. Peranan Program Pengembangan Agribisnis Perdesaan (PUAP) Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani. *Agrium* 18 (1): 37 – 46.
- Supangat, Andi. 2008. Statistika Dalam Kajian Deskriptif, Interferensi, dan Nonparametrik. Bandung. Kencana.

- Syahyuti. 2007. Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sebagai Kelembagaan Ekonomi di Perdesaan. Analisis Kebijakan Pertanian. 5 (1). 15 – 35.
- Syahyuti. 2010. Lembaga dan Organisasi Petani Dalam Pengaruh Negara dan Pasar. Forum Penelitian Agro Ekonomi. 28 (1): 35-53.
- Walgito, B. 2007. Psikologi Kelompok. Yogyakarta. Andi.